

**FENOMENOLOGI NGIRING PEMUJAAAN IDA RATU GEDE MAS MACALING
DALEM PED NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG**

Oleh

I Wayan Kanta

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: mangkukanta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenology of worship of Ida Ratu Gede Mas Macaling at Pura Dalem Ped, Nusa Penida, Klungkung Regency. The phenomenon of "ngiring" or following the worship of Ida Ratu Gede Mas Macaling is a tradition that marks the religious and cultural aspects of the Balinese Hindu community. This study uses a phenomenological method with a qualitative descriptive approach to understand the religious experience and social meaning behind this worship. Data were collected through field observations, interviews with worshipers, and literature studies. The results of the study indicate that the practice of "ngiring" this worship is not only a form of religious devotion but also functions as a reinforcement of the cultural and spiritual identity of the Hindu community in Bali.

Keywords: *phenomenology, ida ratu gede mas macaling, ngiring*

I. PENDAHULUAN

Ida Ratu Gede Mas Macaling adalah figur spiritual yang dikenal luas di kalangan umat Hindu Bali dan berstana di Pura Dalem Ped, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Beliau dianggap sebagai sosok pelindung yang memiliki kekuatan magis, terutama dalam menjaga keseimbangan alam dan melindungi umat dari gangguan roh-roh jahat. Dalam tradisi keagamaan Bali, sosok Ida Ratu Gede Mas Macaling sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik pengusir roh dan pengobatan spiritual, menjadikan beliau sebagai figur yang dihormati dan dipuja oleh masyarakat Bali (Suputra, 2018).

Fenomena "*ngiring*" atau mengikuti pemujaan Ida Ratu Gede Mas Macaling merupakan praktik keagamaan yang memiliki akar mendalam dalam budaya Bali. Tradisi ini mencerminkan hubungan khusus antara pemuja dan dewa pelindung yang dianggap memberikan berkah, kesehatan, dan kesejahteraan. Setiap

tahunnya, ribuan umat Hindu melakukan perjalanan spiritual ke Pura Dalem Ped untuk melaksanakan tirta yatra, memohon restu, serta memperdalam hubungan mereka dengan Ida Ratu Gede Mas Macaling. Kegiatan ini menjadi simbol penting dalam kehidupan spiritual masyarakat, menunjukkan kesetiaan dan devosi yang mendalam terhadap tradisi Hindu Bali (Wariati, 2018).

Fenomena ini bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai penguat identitas budaya masyarakat Bali. Melalui ritual pemujaan, umat Hindu Bali memperlihatkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur dan dewa-dewa yang mereka yakini. Tradisi pemujaan ini sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini juga mengungkapkan bagaimana masyarakat Bali mampu menggabungkan kepercayaan kuno dengan praktik

kehidupan modern tanpa mengurangi esensi spiritualnya (Saputra, 2019).

Namun, dalam konteks modernisasi dan perkembangan sosial-ekonomi saat ini, praktik pemujaan seperti "ngiring" menghadapi tantangan besar. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai spiritual yang mendasari praktik ini dapat memudar seiring dengan masuknya pengaruh budaya luar. Di sisi lain, adanya perkembangan pariwisata di Nusa Penida menjadikan Pura Dalem Ped sebagai salah satu destinasi wisata spiritual yang menarik perhatian pengunjung lokal maupun mancanegara. Kondisi ini membawa dampak ganda: di satu sisi memperkuat identitas budaya, namun di sisi lain memunculkan risiko komersialisasi yang bisa mengurangi nilai sakralitas ritual pemujaan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat fenomenologi "ngiring" dalam pemujaan Ida Ratu Gede Mas Macaling untuk menggali lebih dalam makna dan pengalaman religius yang dirasakan oleh para pemuja. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana praktik pemujaan ini mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Bali, serta bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai upaya pelestarian nilai-nilai spiritual di tengah tantangan modernisasi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kedudukan Mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling Dalem Nusa

Mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling berasal dari Nusa Penida, sebuah pulau yang berada di tenggara Bali. Pulau ini tidak hanya dianggap sebagai pusat spiritual, tetapi juga memiliki kepercayaan yang sangat kuat akan dunia gaib dan penghuninya. Ida Ratu Gede Mas Mecaling digambarkan sebagai raja dengan kekuatan magis besar dan sering dihubungkan dengan pelindung serta penguji masyarakat Nusa Penida. Covarrubias (1937) mencatat bahwa masyarakat Bali kerap menganggap pulau Nusa Penida sebagai tempat yang sakral dengan entitas gaib yang kuat,

termasuk Raja Mas Mecaling, yang penampilannya menakutkan tetapi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Mas Mecaling sering digambarkan dengan tubuh tinggi besar dan wajah yang menakutkan. Penampilan fisiknya yang menyeramkan mencerminkan kekuatan spiritual yang beliau miliki. Sebagai penguasa dunia gaib, beliau tidak hanya memberikan perlindungan tetapi juga menguji masyarakat melalui bencana atau penyakit. Dalam Geriya (1983), Ida Ratu Gede Mas Mecaling disebut sebagai penguasa dunia niskala yang memiliki kendali atas kekuatan-kekuatan alam yang tidak terlihat, seperti energi "buta kala" yang dapat menyebabkan kehancuran jika tidak ditenangkan dengan ritual yang tepat.

Salah satu legenda yang terkenal adalah kisah ketika Ida Ratu Gede Mas Mecaling mengunjungi kerajaan Klungkung. Ketika beliau mendekati Klungkung, masyarakat ketakutan karena penampilan beliau yang menyeramkan. Akibatnya, wabah penyakit melanda wilayah tersebut. Lansing (2006) menguraikan bagaimana sosok Mas Mecaling dianggap sebagai entitas yang dapat membawa malapetaka jika tidak dihormati dengan baik. Setelah raja Klungkung melakukan upacara besar dan memberikan persembahan, Ida Ratu Gede Mas Mecaling akhirnya kembali ke Nusa Penida, dan wabah pun berakhir.

Sebagai pelindung, Ida Ratu Gede Mas Mecaling dipuja melalui berbagai upacara, terutama di Pura Dalem Ped di Nusa Penida. Tempat ini menjadi pusat pemujaan bagi beliau, dan setiap upacara yang dilakukan di sana bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan kekuatan gaib. Bandem & DeBoer (1995) menjelaskan bahwa ritual-ritual di Bali, termasuk yang berhubungan dengan Mas Mecaling, selalu berfokus pada konsep keseimbangan dan penghormatan terhadap entitas-entitas spiritual yang dipercaya

memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling juga erat kaitannya dengan filosofi Rwa Bhineda dalam ajaran Hindu-Bali. Rwa Bhineda menggambarkan keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan, seperti baik dan buruk, atau terang dan gelap. Geriya (1983) menegaskan bahwa Ida Ratu Gede Mas Mecaling melambangkan aspek destruktif yang, meskipun menakutkan, harus dijaga dan diimbangi dengan kekuatan positif melalui ritual. Dengan demikian, Mas Mecaling tidak dipandang sebagai sesuatu yang jahat secara inheren, tetapi sebagai bagian dari keseimbangan alam yang penting.

2.2 Mistisisme Tantra Bhairawa dalam Mitos Ida Ratu Gede Mas Macaling

Mistisisme Tantra Bhairawa memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai tradisi spiritual di Asia Selatan dan Asia Tenggara, termasuk Bali. Dalam konteks mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling, ajaran-ajaran dari Tantra Bhairawa bisa ditemukan dalam aspek-aspek pemujaan, ritus, dan pandangan dunia mengenai keseimbangan antara kekuatan positif dan negatif, serta bagaimana manusia harus berinteraksi dengan energi destruktif dan transformatif. Tantra Bhairawa, yang merupakan cabang esoteris dari tradisi Tantra, sering berfokus pada pengendalian dan pemurnian kekuatan negatif atau destruktif, yang di dalam mitos Bali sering diasosiasikan dengan figur seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling.

Dalam mistisisme Tantra Bhairawa, ada konsep dualitas yang sangat mirip dengan filosofi Rwa Bhineda di Bali, yang membicarakan keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan, seperti baik dan buruk, atau energi konstruktif dan destruktif. Geertz (1973) mencatat bahwa Tantra Bhairawa di Bali sering kali dipraktikkan dalam bentuk ritual-ritual yang berkaitan dengan energi negatif, dan dalam mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling, beliau dianggap sebagai manifestasi dari energi destruktif yang dapat menyebabkan

penyakit atau bencana jika tidak dipuja dengan benar.

Mas Mecaling, yang dalam mitos Bali dikenal memiliki kekuatan gaib yang besar dan wajah yang menyeramkan, dianggap memiliki karakteristik yang mencerminkan ajaran Bhairawa, di mana pemujaan terhadap dewa-dewa atau roh yang menakutkan adalah bagian dari upaya manusia untuk mengendalikan energi destruktif. Bakker (1993) menjelaskan bahwa dalam tradisi Bhairawa, ritual pemujaan terhadap kekuatan destruktif sering kali dilakukan bukan untuk menghilangkan kekuatan tersebut, tetapi untuk menyeimbangkannya dengan kekuatan lain yang lebih positif, serupa dengan bagaimana masyarakat Bali melakukan ritual untuk menenangkan Ida Ratu Gede Mas Mecaling agar tidak membawa bencana.

Ritual yang dilakukan untuk Ida Ratu Gede Mas Mecaling di Pura Dalem Ped di Nusa Penida memiliki banyak kesamaan dengan ritual-ritual dalam tradisi Bhairawa, di mana pemujaan dilakukan melalui persembahan yang bertujuan untuk menenangkan energi yang kuat dan destruktif. Covarrubias (1937) mengamati bahwa dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan Mas Mecaling, ada unsur-unsur yang mirip dengan tradisi Bhairawa, seperti penggunaan simbol-simbol yang kuat, mantra, dan ritus yang dirancang untuk mengendalikan kekuatan gaib. Kekuatan ini diyakini dapat menyebabkan penyakit atau kesulitan jika tidak ditenangkan dengan upacara yang benar.

Salah satu elemen penting dalam ritual Bhairawa adalah penggunaan simbol-simbol yang mengingatkan pada kekuatan kematian dan kehancuran, yang juga ditemukan dalam cara masyarakat Bali memvisualisasikan Ida Ratu Gede Mas Mecaling. Beliau digambarkan sebagai sosok yang menakutkan, dengan penampilan fisik yang sering kali diasosiasikan dengan energi kematian atau kekuatan bawah dunia, serupa dengan

dewa-dewa Bhairawa dalam tradisi Hindu-Tantra yang diasosiasikan dengan kehancuran dan transformasi.

Dalam mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling, kematian dan transformasi adalah tema utama yang juga hadir dalam tradisi Bhairawa. Eiseman (1989) menjelaskan bahwa dalam Tantra Bhairawa, kematian dilihat sebagai bagian dari siklus transformasi spiritual, di mana energi destruktif tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai kekuatan yang bisa diarahkan dan dikendalikan. Ida Ratu Gede Mas Mecaling, dalam konteks ini, bisa dilihat sebagai simbol kekuatan yang memungkinkan transformasi, baik dalam kehidupan manusia maupun alam semesta.

Masyarakat Bali percaya bahwa dengan melakukan upacara yang tepat, energi destruktif dari Ida Ratu Gede Mas Mecaling bisa ditransformasikan menjadi berkah dan perlindungan. Ini sangat mirip dengan pandangan dalam Bhairawa, di mana upacara dan pemujaan ditujukan untuk menyeimbangkan dan mengendalikan kekuatan negatif agar menjadi sumber kekuatan spiritual yang positif. Bakker (1993) menegaskan bahwa dalam tradisi Bhairawa, pemujaan terhadap kekuatan destruktif adalah jalan menuju transformasi spiritual, di mana seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dualitas dan keseimbangan kosmik.

Mistisisme Tantra Bhairawa dalam mitos Ida Ratu Gede Mas Mecaling tercermin dalam cara masyarakat Nusa Penida dan Bali memandang beliau sebagai penguasa energi destruktif yang harus dihormati dan ditenangkan melalui ritual. Konsep-konsep tentang kematian, destruksi, dan transformasi dalam Bhairawa berperan penting dalam interpretasi bagaimana kekuatan Ida Ratu Gede Mas Mecaling bekerja. Ritual-ritual yang dilakukan untuk beliau mengandung elemen-elemen Bhairawa, di mana energi negatif dilihat sebagai bagian dari keseimbangan alam yang lebih besar dan

harus diolah dengan cara yang benar melalui upacara-upacara sakral.

2.3 Refleksi Ajaran Kawisesan di Masyarakat

Ajaran kawisesan Ida Ratu Gede Mas Mecaling, yang dikenal sebagai ajaran spiritual yang dalam dan mistis, memiliki refleksi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama terkait dengan pemahaman mereka tentang keseimbangan spiritual dan hubungan dengan alam gaib. Kawisesan berasal dari kata "wise" atau "wis", yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti pengetahuan spiritual atau kekuatan gaib. Ajaran kawisesan mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia harus hidup dalam harmoni dengan dunia niskala (gaib) dan sekala (nyata), serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan entitas spiritual seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling.

Ajaran Ida Ratu Gede Mas Mecaling berakar kuat pada prinsip keseimbangan Rwa Bhineda, yang merupakan fondasi utama dalam kosmologi Bali. Rwa Bhineda adalah konsep dualitas antara baik dan buruk, terang dan gelap, serta positif dan negatif. Dalam pandangan ini, tidak ada kekuatan yang dianggap lebih unggul atau lebih rendah, tetapi keduanya harus seimbang untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan.

Refleksi ajaran ini terlihat dalam upaya masyarakat Bali untuk terus menjaga keseimbangan melalui berbagai ritual, persembahan, dan upacara untuk menenangkan Ida Ratu Gede Mas Mecaling. Jika keseimbangan terganggu, mereka percaya bahwa kekuatan negatif yang diasosiasikan dengan beliau dapat mengganggu kehidupan, menyebabkan penyakit, atau bahkan bencana alam. Upacara seperti *Bendu Piduka* dilakukan sebagai bentuk permintaan maaf atau upaya untuk memulihkan keseimbangan spiritual tersebut.

Dalam ajaran kawisesan, hubungan antara manusia dan entitas gaib sangat penting. Ida Ratu Gede Mas Mecaling, yang dipercaya sebagai raja dunia niskala,

dilihat sebagai sosok yang memiliki kekuatan untuk membawa berkah sekaligus kutukan. Oleh karena itu, masyarakat Bali sangat menekankan pentingnya upacara-upacara dan persembahan untuk menenangkan beliau. Persembahan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual, di mana doa dan mantera-mantera khusus digunakan untuk berkomunikasi dengan beliau dan memohon perlindungan.

Ritual yang dilakukan di Pura Dalem Ped, yang merupakan pusat pemujaan Ida Ratu Gede Mas Mecaling, mencerminkan ajaran kawisesan yang mengutamakan interaksi antara manusia dengan kekuatan gaib. Dalam Covarrubias (1937), disebutkan bahwa pemujaan terhadap entitas seperti Mas Mecaling bertujuan untuk memelihara keseimbangan alam dan memastikan masyarakat terhindar dari malapetaka.

Salah satu aspek utama dari ajaran kawisesan Ida Ratu Gede Mas Mecaling adalah transformasi spiritual. Ida Ratu Gede Mas Mecaling dilihat bukan hanya sebagai sosok yang dapat membawa malapetaka, tetapi juga sebagai entitas yang dapat membawa pemurnian. Dalam ajaran kawisesan, pemurnian tidak hanya tentang pembersihan dari energi negatif, tetapi juga tentang penyucian spiritual individu atau komunitas secara keseluruhan.

Proses transformasi ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali melalui pelaksanaan ritual penyucian (melukat), yang sering dilakukan untuk menghilangkan energi negatif yang mungkin telah mereka kumpulkan. Dengan melakukan ini, mereka meyakini bahwa Ida Ratu Gede Mas Mecaling akan membawa kesejahteraan dan kemakmuran. Lansing (2006) menggambarkan bahwa praktik-praktik semacam ini menekankan pentingnya mengolah energi negatif menjadi kekuatan positif yang dapat mempengaruhi kehidupan spiritual dan material mereka.

Dalam masyarakat Bali, Ida Ratu Gede Mas Mecaling sering dilihat sebagai

penguji kesalehan. Beliau dipercaya memiliki kemampuan untuk menguji spiritualitas seseorang dengan cara memberikan tantangan atau cobaan, seperti penyakit atau kemalangan. Ajaran kawisesan mengajarkan bahwa cobaan ini bukan untuk menghukum, tetapi untuk mendorong seseorang agar lebih mendekatkan diri pada kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Dalam ajaran kawisesan, tantangan-tantangan tersebut dianggap sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan spiritual. Masyarakat Bali percaya bahwa melalui tantangan ini, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan alam semesta. Eiseman (1989) menyebutkan bahwa tradisi spiritual Bali selalu melibatkan siklus penderitaan dan kebangkitan, di mana sosok seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling memainkan peran penting dalam proses pembelajaran spiritual ini.

Ajaran kawisesan Ida Ratu Gede Mas Mecaling juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, terutama dalam penghormatan mereka terhadap kekuatan niskala. Mereka percaya bahwa kekuatan gaib yang tidak terlihat selalu hadir di sekitar mereka dan bahwa semua tindakan mereka—baik yang sekala (nyata) maupun niskala (gaib)—mempengaruhi hubungan mereka dengan entitas seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling.

Sebagai wujud penghormatan ini, masyarakat Bali sering melakukan persembahan harian berupa canang sari, yang dipersembahkan kepada dewa-dewa dan roh leluhur. Dalam konteks kawisesan, tindakan ini merupakan bagian dari menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta dan dunia gaib. Bakker (1993) menjelaskan bahwa ajaran spiritual Bali sangat menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia gaib untuk menghindari ketidakseimbangan yang dapat menimbulkan gangguan.

Refleksi ajaran kawisesan Ida Ratu Gede Mas Mecaling sangat mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bali. Konsep keseimbangan Rwa Bhineda, penghormatan terhadap energi gaib, serta pentingnya upacara dan persembahan adalah cerminan dari ajaran-ajaran ini. Melalui pemahaman tentang kawisesan, masyarakat Bali mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan dunia gaib, terutama dengan entitas seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Ajaran ini juga mengajarkan bahwa tantangan dan cobaan dalam hidup harus dilihat sebagai kesempatan untuk mencapai pemurnian spiritual dan keseimbangan dalam alam semesta.

2.4 Fenomena Pangiring ajaran Panca Taksu Ida Ratu Gede Mas Macaling

Ajaran Panca Taksu Ida Ratu Gede Mas Mecaling merupakan salah satu aspek penting dalam kepercayaan spiritual masyarakat Bali, terutama dalam konteks mistisisme yang terkait dengan kekuatan gaib dan dunia niskala. Panca Taksu sendiri mengacu pada lima bentuk "taksu" atau kekuatan spiritual yang diyakini menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Taksu bisa diartikan sebagai karisma atau kekuatan batin yang datang dari dunia gaib, dan dalam ajaran Ida Ratu Gede Mas Mecaling, lima taksu ini mencerminkan kekuatan yang dimiliki beliau sebagai raja dunia niskala.

Fenomena pengiring ajaran Panca Taksu Ida Ratu Gede Mas Mecaling ini mencakup berbagai pengalaman mistis dan kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat Bali. Fenomena ini juga menjadi penanda kuatnya pengaruh Ida Ratu Gede Mas Mecaling sebagai sosok yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa, terutama dalam pengendalian energi spiritual yang dapat memberikan perlindungan, tetapi juga membawa tantangan spiritual jika tidak dihormati dengan benar.

Dalam ajaran Panca Taksu, terdapat lima bentuk kekuatan spiritual yang dapat dipahami sebagai aspek-aspek penting dari kehidupan batin manusia, yang mencakup:

1. Taksu Sang Hyang Atma, yaitu kekuatan taksu yang berhubungan dengan jiwa atau roh seseorang.
2. Taksu Sang Hyang Bayu, kekuatan yang berhubungan dengan energi fisik dan daya tahan hidup.
3. Taksu Sang Hyang Indra, taksu yang berkaitan dengan indera atau pengamatan fisik dan batin.
4. Taksu Sang Hyang Agni, kekuatan spiritual yang mengendalikan elemen api, termasuk semangat dan kemauan keras.
5. Taksu Sang Hyang Jnana, yang berkaitan dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan kesadaran spiritual tertinggi.

Setiap orang diyakini memiliki potensi untuk mengembangkan panca taksu ini melalui praktik spiritual dan keselarasan dengan kekuatan gaib. Namun, dalam konteks Ida Ratu Gede Mas Mecaling, panca taksu juga dapat dianggap sebagai lima kekuatan utama yang dimiliki beliau, yang secara mistis dapat diberikan kepada manusia melalui pemujaan dan ritus yang benar.

Fenomena pengiring ajaran Panca Taksu Ida Ratu Gede Mas Mecaling sering kali terkait dengan pengalaman mistis yang dialami oleh mereka yang terlibat dalam upacara pemujaan terhadap beliau. Masyarakat Bali percaya bahwa ketika seseorang memperoleh restu dari Ida Ratu Gede Mas Mecaling, mereka dapat memperoleh salah satu atau lebih dari lima taksu ini. Pengalaman seperti peningkatan karisma, keberanian, kekuatan fisik, atau kemampuan spiritual sering dianggap sebagai manifestasi dari restu beliau.

Fenomena ini sering muncul dalam bentuk pengiring mistis seperti:

1. Mimpi atau penglihatan tentang sosok Ida Ratu Gede Mas Mecaling, yang dianggap sebagai tanda bahwa

beliau memberikan restu atau taksu kepada orang yang bersangkutan.

2. Pengalaman spiritual selama upacara atau meditasi, di mana individu merasa mereka mendapatkan kekuatan baru dalam bentuk energi atau kemampuan fisik.
3. Perubahan perilaku yang mencerminkan peningkatan karisma, keberanian, atau kemampuan kepemimpinan setelah seseorang melakukan pemujaan intens terhadap Ida Ratu Gede Mas Mecaling.

Covarrubias (1937) mengamati bahwa fenomena mistis semacam ini sering dianggap sebagai bagian dari proses spiritual di Bali, di mana orang-orang yang terlibat dalam dunia gaib atau berkomunikasi dengan roh-roh seperti Mas Mecaling diyakini mengalami transformasi batin.

Salah satu manifestasi paling jelas dari ajaran Panca Taksu adalah dalam seni pertunjukan Bali, terutama tari-tarian sakral seperti Tari Barong dan Tari Rangda, di mana penari dianggap menerima taksu selama pertunjukan. Penari yang memerankan Barong atau Rangda sering kali dianggap berada dalam keadaan trans atau kesurupan, di mana mereka diyakini terhubung dengan dunia niskala dan mendapatkan kekuatan taksu dari entitas gaib seperti Ida Ratu Gede Mas Mecaling.

Menurut Bandem & DeBoer (1995), fenomena taksu dalam seni pertunjukan Bali tidak hanya terlihat dari keahlian teknis para penari, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk memancarkan karisma spiritual yang diyakini berasal dari kekuatan niskala. Penari yang memiliki taksu dianggap mampu "menghidupkan" karakter gaib yang mereka perankan, baik Barong yang melambangkan kekuatan positif maupun Rangda yang mewakili kekuatan destruktif.

Seiring dengan potensi untuk memperoleh taksu dari Ida Ratu Gede Mas Mecaling, ada juga tantangan dan pengujian spiritual yang sering kali

menyertai proses ini. Masyarakat Bali percaya bahwa taksu bukan sesuatu yang mudah didapat, melainkan harus diperoleh melalui kedisiplinan spiritual, pemujaan yang benar, dan kesetiaan terhadap ajaran kawisesan.

Fenomena seperti kesurupan (trance) atau penyakit misterius yang datang tiba-tiba sering dianggap sebagai tanda bahwa Ida Ratu Gede Mas Mecaling sedang menguji seseorang sebelum memberikan taksu. Pengujian ini bisa berupa cobaan fisik atau mental yang menuntut individu untuk menunjukkan keberanian, kesetiaan, dan ketulusan dalam pengabdian mereka. Lansing (2006) menegaskan bahwa dalam tradisi Bali, cobaan spiritual dianggap sebagai bagian dari jalan menuju pencerahan, dan orang yang berhasil melewati ujian tersebut akan mendapatkan kekuatan spiritual yang lebih besar.

Salah satu fenomena pengiring paling umum dalam ajaran Panca Taksu adalah keyakinan bahwa Ida Ratu Gede Mas Mecaling memberikan perlindungan spiritual kepada mereka yang setia memujanya. Perlindungan ini dianggap tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali sering memohon taksu dari Ida Ratu Gede Mas Mecaling untuk melindungi diri dari bencana, penyakit, atau energi negatif yang mungkin mereka hadapi.

Misalnya, dalam upacara Bendu Piduka yang dilakukan di Pura Dalem Ped, para pemuja meminta restu dan perlindungan dari Ida Ratu Gede Mas Mecaling, dengan harapan bahwa beliau akan memberikan taksu dalam bentuk kekuatan untuk mengatasi tantangan-tantangan hidup dan melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh negatif.

Fenomena pengiring ajaran Panca Taksu Ida Ratu Gede Mas Mecaling mencerminkan kekuatan mistis dan spiritual yang dipercayai oleh masyarakat Bali. Melalui pemujaan dan ritus-ritus tertentu, masyarakat meyakini bahwa mereka dapat

memperoleh lima jenis taksu yang memberikan karisma, kekuatan, kebijaksanaan, dan perlindungan. Fenomena mistis seperti mimpi, kesurupan, atau perubahan spiritual dianggap sebagai bukti bahwa seseorang telah menerima taksu dari Ida Ratu Gede Mas Macaling. Namun, proses ini sering kali disertai dengan pengujian spiritual yang menantang, di mana seseorang harus menunjukkan dedikasi dan kepercayaan untuk mendapatkan kekuatan tersebut.

III. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomenologi "ngiring" pemujaan Ida Ratu Gede Mas Macaling bukan hanya praktik keagamaan tetapi juga memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan spiritual yang signifikan. Praktik ini mengungkapkan devosi yang mendalam dan keyakinan terhadap kekuatan spiritual Ida Ratu Gede Mas Macaling, yang diyakini memberikan perlindungan dan berkah bagi umatnya. Selain itu, kegiatan pemujaan ini berperan penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Hindu Bali serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Keberlanjutan praktik ini menjadi penting bagi pelestarian tradisi spiritual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, I. W. (2019). "The Mysticism Of Bhairawa Tantra In The Myth Of Ida Ratu Gede Mas Macaling Dalem Nusa In The Balinese Cultural Tradition." *Journal of Cultural Studies*.
- Suputra, I. N. (2018). *Wacana Ida Ratu Gede Mas Macaling Dalem Nusa Penida Klungkung*. Denpasar: Bali Press.
- Wariati, N. (2018). "Keberlangsungan Ajaran Sekte Bhairawa dalam

Kehidupan Masyarakat Bali." *Hindu Journal of Theology*.

Widiartha, P. A. (2017). *Fenomenologi dalam Agama Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.